

Dinamika Konversi Intra-Agama: Studi Fenomenologis tentang Perpindahan dari Nahdlatul Ulama Ke Muhammadiyah Di Indonesia

Napisah¹, Winda Jauharah², Zaskia Putri Syahirah³, Aliya Rohali⁴, Alya Wirda Ningsih⁵, Gloria Puspa Sari⁶, Lia Ananda Putri⁷, Rendi Candika⁸, Zahiri Marliansyah⁹, Tania Putri¹⁰, Maritsa Khansa Putri¹¹, Aulia Miftahurrahma¹², Siti Rahmawati¹³

¹⁻⁹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁸

¹⁰⁻¹¹Politeknik Negeri Sriwijaya

¹²⁻¹³Universitas Sriwijaya

*Corresponding Email: napisah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research investigates the dynamics of intra-religious conversion from Nahdlatul Ulama (NU) to Muhammadiyah in Indonesia, with a focus on the subjective experiences of individuals making the conversion. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design, exploring the meaning that individuals give to their religious experiences. Data was collected through in-depth interviews and participant observation. The results showed that motivation to move was influenced by a variety of factors, including the search for spiritual meaning, social influences, marriage, and personal experiences. Supporting factors include the use of reason and knowledge in harmony with the Al-Qur'an and Hadith, as well as a preference for lectures that are supported by clear arguments. This research also reveals psychological, cognitive, emotional and behavioral aspects that influence the transfer process.

Keywords : *Intra-Religious Conversion, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Phenomenological, Indonesia.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki dinamika perpindahan intra-agama dari Nahdlatul Ulama (NU) ke Muhammadiyah di Indonesia, dengan fokus pada pengalaman subjektif individu yang melakukan perpindahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, menggali makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman religius mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perpindahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pencarian makna spiritual, pengaruh sosial, pernikahan, dan pengalaman pribadi. Faktor pendukung meliputi penggunaan akal dan ilmu pengetahuan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta preferensi terhadap ceramah yang didukung oleh dalil yang jelas. Penelitian ini juga mengungkap aspek psikologis, kognitif, emosional, dan perilaku yang memengaruhi proses perpindahan.

Kata Kunci : *Konversi Intra-Agama, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Fenomenologis, Indonesia.*

Pendahuluan

Kata “conversion” dalam bahasa Inggris berarti “taubat, pindah, berubah, masukagami” (Ilahi et al., 2017b). Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian. Menurut Thouless adalah suatu proses penerimaan sikap keagamaan baik secara bertahap atau mendadak (Wibisono, 2020). Menurut Max Heirich adalah tindakan seseorang atau suatu komunitas yang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang bertolak belakang dengan kepercayaan semula (Ozyurek, 2018). Menurut Zakiyah Daradjat, konversi agama (*Inggris: conversion*) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Studi tentang konversi intra-agama ini menjadi penting mengingat implikasinya terhadap dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.

Perpindahan afiliasi keagamaan merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran dan kenyamanan spiritual yang dialami individu. Fenomena ini juga mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama di era kontemporer. Studi tentang konversi keagamaan selama ini lebih banyak berfokus pada perpindahan antar agama (*inter-religious conversion*), sementara kajian tentang perpindahan dalam internal agama yang sama masih terbatas. Padahal, fenomena ini memiliki kompleksitas tersendiri yang mencakup aspek sosial, kultural, dan psikologis yang perlu diteliti secara mendalam. Dinamika konversi intra-agama, khususnya perpindahan dari Nahdlatul Ulama (NU) ke Muhammadiyah di Indonesia, merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Konversi ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga faktor sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks. Para psikolog agama berpendapat bahwa terjadinya konversi agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang memberi pengertian adanya perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran agama ataupun dalam tingkah laku agama. Konversi sering dipicu oleh pernikahan antar agama, di mana individu merasa perlu mengubah keyakinan untuk mencapai harmonisasi dalam hubungan. Selain itu, fenomena hijrah yang berkembang juga mempengaruhi konversi, dengan individu mencari identitas baru dalam konteks kolektif yang dapat menimbulkan intoleransi.

Penelitian menunjukkan bahwa proses konversi tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga pragmatis, melibatkan dukungan komunitas dan reaksi dari lingkungan sosial dan juga penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi individu dalam melakukan konversi. Fenomena perubahan afiliasi keagamaan dalam konteks internal keagamaan (*intra-religious Conversion*) merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam dinamika keagamaan masyarakat Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua ormas Islam terbesar di Indonesia, dengan karakteristik, tradisi, dan pendekatan keagamaan yang berbeda. Di Indonesia, hubungan NU dan Muhammadiyah sudah terjalin sejak zaman kolonial. Kedua organisasi ini mempunyai basis massa yang besar dengan karakteristik berbeda. NU lebih tradisional dan Muhammadiyah lebih modernis (Burhani, 2013). Perbedaan paradigmatis tersebut tercermin dalam praktik keagamaan, penafsiran teks, dan pendekatan terhadap modernitas, serta dapat mempengaruhi keputusan individu untuk berpindah mazhab dalam memandang Islam. Menurut Bruinessen (2015), dinamika ini tidak dapat dilepaskan dari konteks modernisasi Islam dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Transformasi pemahaman keagamaan, akses terhadap pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi cara pandang individu terhadap praktik keagamaan. Dalam studinya Noorhaldi Hasan (2018) menyatakan tentang transformasi cara pandang seseorang tentang agama dan praktiknya menemukan bahwa perpindahan itu berkaitan erat dengan perubahan sosial dan modernisasi. Yang berarti bahwasan ketika seseorang sudah menemukan pemikiran yang sudah terbuka dan lebih rasional dirinya akan mencari praktik dalam beribadah sesuai dengan pemikiran yang selaras. Perpindahan mazhab atau praktik ibadah dalam konteks spiritual merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan seseorang. Menurut Woodward (2017), proses ini seringkali diawali dengan pencarian makna spiritual (*spiritual quest*) yang muncul dari ketidakpuasan terhadap praktik keagamaan yang selama ini dijalankan. Pencarian ini dapat dipicu oleh pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang tidak terjawab dalam kerangka pemahaman sebelumnya.

Didukung oleh dalam penelitiannya, Shihab (2016) menemukan bahwa adaptasi metodologis dalam praktik ibadah menjadi pertimbangan penting bagi individu untuk mengubah aliran pemikiran. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menemukan cara beribadah yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadi dan cara berpikirnya. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmawati (2020) mengidentifikasi perlunya kepastian dalam beribadah dan pencarian ketenangan batin sebagai motivasi utama, dengan faktor psikologis dan spiritual sebagai faktor penting. Berbicara mengenai perpindahan cara pandang praktik ibadah, penting untuk meninjau kembali mengenai mekanisme pengaruh lingkungan spiritual dalam proses perpindahan mazhab. Bruinessen (2019) Interaksi dengan komunitas spiritual yang berbeda dan exposure terhadap berbagai pemahaman keagamaan dapat membuka wawasan baru yang mendorong seseorang untuk mengevaluasi ulang praktik keagamaannya. Dengan menambahkan dimensi kedewasaan sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan denominasi, maka perkembangan pemahaman keagamaan seseorang dapat membawa perubahan arah ibadah. Seperti diungkapkan Abdurrahman (2018), aspek rasionalitas dan bukti juga memegang peranan penting. Pencarian pernyataan dan argumen yang lebih kuat, dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih rasional, sering kali menjadi katalisator proses perubahan aliran pemikiran. Hal ini mencerminkan kecenderungan masyarakat modern untuk mencari pembenaran atas praktik keagamaan mereka. Studi mengenai tentang transformasi spiritual, Nurkhalis (2018) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual transformatif memainkan peran penting dalam proses perubahan aliran sesat. Pengalaman tersebut dapat berupa mimpi spiritual, pertemuan dengan tokoh agama berpengaruh, dan momen meditatif yang mengubah cara pandang seseorang terhadap praktik keagamaan. Rahman (2019) menambahkan bahwa pengembangan intelektual keagamaan, termasuk akses terhadap literatur dan pemahaman baru terhadap teks agama, juga menjadi pendorong penting proses ini.

Qodir (2015) menemukan bahwa faktor pendorong konversi tidak selalu murni teologis, tetapi juga dipengaruhi aspek sosial-budaya seperti pendidikan, pernikahan, dan mobilitas sosial. Dalam hal ini subjek lebih dipengaruhi oleh pernikahan dia menyebutkan awalnya melihat suami telah bergabung duluan dan terlihat lebih religius juga memiliki kualitas ibadah yang semakin meningkat, selalu mengusahakan untuk ke masjid jika beribadah. Dengan pendekatan fenomenologis, studi ini akan mengeksplorasi pengalaman subjektif para pelaku konversi, mengungkap makna dan implikasi dari perubahan keyakinan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dinamika agama di Indonesia menunjukkan fenomena menarik terkait transmisi ikatan tidak hanya antar agama namun juga antar agama, khususnya dalam konteks Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks terkait dengan perpindahan intra-agama dari Nahdatul Ulama (NU) ke Muhammadiyah. Desain fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu yang melakukan perpindahan tersebut, serta makna yang mereka berikan pada pengalaman religius mereka. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk Mengungkap dinamika perpindahan religiusitas dari NU ke Muhammadiyah, Memahami bagaimana individu membangun makna baru atas praktik keagamaan mereka setelah melakukan perpindahan, dan Meneliti dukungan sosial dari keluarga yang

mempengaruhi keputusan perpindahan. Dalam penelitian ini, perspektif fenomenologis yang dikemukakan oleh Alfred Schutz akan diterapkan untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna baru dari praktik keagamaan mereka. Penelitian sebelumnya oleh Mul Khan (2018) menjadi acuan untuk memahami bagaimana pelaku konversi mengalami perubahan dalam kesadaran spiritual mereka. Teknik pengumpulan data terdiri dari Wawancara mendalam dengan individu yang telah melakukan perpindahan dari NU ke Muhammadiyah dan Observasi partisipatif di lingkungan masing-masing organisasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan fenomenologis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman peserta. Peneliti akan berusaha untuk memahami dan menggambarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman religius mereka.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara di dapatkan jika di dalam agama islam terdapat dua aliran, dahulu ibu (Y) seorang muslim yang mengikuti mashab Nadhlatul Ulama atau yang sering disebut juga NU lalu ibu Yeni ini menikah dengan seseorang muslim yang mengikuti mashab Muhammadiyah. Suami Ibu (Y) ini juga berperan aktif di dalam kegiatan keorganisasian aliran Muhammadiyah tersebut, dikarenakan suaminya yang aktif dalam keorganisasian Muhammadiyah tersebut menimbulkan rasa penasaran terhadap Ibu (Y) tersebut, dikarenakan itu Ibu (Y) mulai mencari tahu tentang makna dan bagaimana keorganisasian mashab Muhammadiyah tersebut, karena rasa pensaran dan keingin tahun Ibu (Y) dengan mashab Muhammadiyah ini membuat ibu Ibu Yeni mendalami atau mempelajari tentang mashab Muhammadiyah tersebut. Setelah mempelajari aliran Muhammadiyah Ibu (Y) merasakan keberkahan dari pendekatan dirinya dengan mashab Muhammadiyah yang menekankan kemurnian akidah dan modernisasi pemikiran islam yang menurutnya membantu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih kontekstual. Meskipun Ibu (Y) tidak terlibat secara formal dalam keorganisasian Muhammadiyah tetapi Ibu (Y) mulai aktif mengikuti kegiatan pengajian dan acara pengajian di masjid Muhammadiyah dengan harapan dapat lebih istiqomah dalam menjalani keimanannya.

Pengalaman Spiritual

Menurut Maslow dalam Cahyono (2012), pengalaman spiritual adalah *peak experience, plateau – the farthest reaches of human nature*. Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Dalam konteks ini pengalaman spiritual ibu (Y) yaitu menggambarkan partisipasi dalam berbagai ritual keagamaan seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, dan tasyakuran. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang signifikan.

Ehmm paling yang dilakuin orang umumnya aja si dulu kecil sering banget Tahlilan, yasinan, ziarah kubur dihari hari besar terkadang juga ngadain tasyakuran Ketika memparingatin hari penting atau mau buat acara besar

Motivasi perpindahan

Motivasi perpindahan afiliasi keagamaan merujuk pada alasan dan dorongan yang mendorong individu untuk mengubah keterlibatan mereka dari satu kelompok atau organisasi keagamaan ke

kelompok lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan ini dapat mencakup pencarian makna spiritual, pengaruh sosial, pernikahan, atau pengalaman pribadi yang mendalam (Azimi, 2024). Dalam hal ini Ibu (Y) merasa penasaran dengan makna dan kegiatan organisasi tertentu, terutama karena mereka tidak banyak mengikuti tradisi. Rasa penasaran ini, ditambah dengan pengaruh suami yang aktif dalam organisasi tersebut dan sering mengajak ke pengajian, mendorong individu untuk perlahan-lahan ikut serta.

Iyaa betul sekali dek ada rasa penasaran apa si makna dari dari organisasi dan kegiatan nya apa aja, soalnya kan cuma tau mereka itu kan tidak t rralu banyak ngikuti tradisi. kalo itu karna melihat suami dan juga sering denger cerita suami yang awalnya ikut kumpul mereka terus di ajak pengajian jadi perlahan ikut serta juga.

Dukungan keluarga

Menurut Friedman (2010) dalam Abdulloh (2023) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada sesamanya, yang mencerminkan kesiapan untuk memberikan pertolongan dan bantuan saat dibutuhkan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian positif, yang semuanya berperan penting dalam kesejahteraan individu. Dalam hal ini ibu (Y) memiliki dukungan keluarga yang menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan, selama tetap dalam ajaran agama Islam, dapat memperkuat ikatan keluarga dan membantu menjalankan ibadah sesuai dengan pemahaman dan keyakinannya

Kalau melihat mendukung atau engga ya pasti dukung aja si, karena kan udah sama sama dewasa dan mempunyai cara berfikir dan pendapat masing-masing, yang penting itu tetap menjalankan ibadah dalam Islam cuma beda dalam hal praktik bukan pindah kepercayaan.

Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang memfasilitasi atau memperkuat suatu proses atau tindakan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih efektif (Ridwan, 2024). Dalam konteks tersebut demikian faktor pendukung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam ibu (Y) yaitu mencakup penggunaan akal dan ilmu pengetahuan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta preferensi terhadap ceramah yang didukung oleh dalil yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan ibu (Y) untuk menjalankan ajaran Islam dengan pemahaman yang mendalam dan keyakinan yang kuat.

Mungkin factor dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan sambil tetap berpegang pada al-qur'an dan hadits. Serta caranya itu sesuai dengan praktik di zaman Nabi Muhammad SAW, dan kalo berpendapat pada ceramah tuh enak didengar karna semua ada dalilnya.

Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, termasuk pikiran, emosi, dan interaksi sosial. Bidang ini berupaya memahami bagaimana individu berpikir, merasa, dan berperilaku dalam berbagai konteks. Menurut Passer dan Smith (2004), psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Dalam hal ini ibu (Y) mencerminkan pendekatan individu terhadap praktik keagamaan, di mana ia memilih untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak memiliki dasar dalam hadis atau perintah Al-Qur'an. Dengan begitu ibu (Y) menggunakan pendekatan selektif terhadap praktik keagamaan untuk mempertimbangkan

kesejahteraan mental mereka saat membuat keputusan terkait praktik keagamaan dan mencari dukungan yang sesuai untuk menjaga kesehatan mental.

Kayaknya iyaa dilihat juga ga banyak tuntutan dan kegiatan yang tidak ada hadits atau perintah al-qur'an ya ga perlu dilakuin. jadi dari sisi saya itu merasa lebih tenang dan adem aja suasana hati terus pikiran.

Kognitif

Menurut Chaplin dalam Ramadanti (2022), istilah kognitif adalah salah satu bidang atau wilayah psikologi manusia, yang meliputi perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, perhatian, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, niat dan keyakinan. Dalam hal ini pendekatan Muhammadiyah membantu ibu (Y) mengembangkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, melalui proses kognitif yang kritis dan reflektif, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar

Mungkin dari segi Pendekatan Muhammadiyah yang mengedepankan pemurnian akidah dan modernisasi pemikiran Islam membantu saya memahami dan mengamalkan Islam secara lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama Islam.

Emosional

Emosi adalah salah satu aspek terpenting dalam diri manusia dan menjadi bagian integral dari perkembangan setiap individu. Melalui emosi, seseorang dapat memahami kondisi dirinya serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat dan positif (Faatinisa, (2024). Dalam hal ini ibu (Y) memiliki perasaan bahagia yang muncul karena menjalani praktik keagamaan yang lebih rasional dan sesuai dengan hatinya yang mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional dalam beragama. Dan juga hal ini memberikan ketenangan batin dan kepuasan emosional, karena ibu (Y) merasa tindakannya selaras dengan keyakinan dan logika pribadinya.

Bahagia kayak lebih pas aja soalnya ngerasa lebih rasional dan tidak ribet buat di jalani sesuai dengan hati saya juga dan sejalan dengan pemikiran saya, tidak semua hal harus di kerjakan jika bukan dari dalil atau ajaran nabi terdahulu.

Perilaku

Menurut Skinner (1983) dalam Nofri (2018), perilaku merupakan respons seseorang terhadap stimulus dari luar, yang melibatkan proses Stimulus → Organisme → Respons. Dalam hal ini perubahan perilaku ibu (Y) mencerminkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang memengaruhi cara berpakaian dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ibu (Y) dapat dipengaruhi oleh pemahaman dan komitmen terhadap ajaran agama, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang mendukung.

Dari cara berpakaian sehari-hari mungkin yaa soalnya jadi lebih rapih dan tertutup kemana mana ngeusahain tutup dada gitu gitu, kalau kegiatan ga spesifik bedanya paling jadi punya perkumpulan pengajian aja tpi ga tergabung sampe jadi pengurus dan bikin kegiatan spesifik lainnya.

Diskusi

Menurut Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin (2018), Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama ditinjau dari perkembangannya sangat pesat. Eksistensinya telah terbukti. Jauh sebelum Indonesia merdeka keduanya telah membuktikan dirinya sebagai kesatuan yang utuh dalam upaya mencerdaskan keutuhan bangsa. Ditinjau dari kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dan NU memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan NU dan Muhammadiyah yaitu sumber ajaran yang digunakan keduanya berupa al-Qur'an dan Hadis. Hanya saja terkadang dalam memahaminya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan seperti ini biasanya saja karena pendapat seseorang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, lingkungan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Muhammadiyah dan NU hadir sebagai organisasi yang mempunyai keinginan yang sama agar Islam menjadi Rahmatallil'amin. Muhammadiyah menggunakan dakwah struktural yang begitu apik. Semuanya diatur dengan baik, selaras, dan tetap mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Muhammadiyah membuat lembaga-lembaga pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT). Muhammadiyah juga membuat organisasi-organisasi yang bisa diikuti oleh masyarakat secara umum. Muhammadiyah juga mewarnai perpolitikan di Indonesia. Banyak politisipolisi kondang yang lahir dari tubuh Muhammadiyah. Muhammadiyah seperti jarum jam yang terus berputar memenuhi kebutuhan umat. Adapun NU, melalui wibawahnya senantiasa menjaga perasaan umat. NU hadir dengan menyelaraskan aturan Islam dan kepercayaan yang telah menyatu di hati masyarakat. Adat istiadat, tradisi, dan segala hal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak semena-mena dibuang. Semuanya dikaji kembali, didiskusikan kembali sesuai tidak dengan tuntunan Islam. Dakwah kultural sangat melekat dalam diri NU. Budaya bukan merusak nilai-nilai agama. Budaya yang selarassbisa dijadikan sebagai media, metode untuk menunjang aktivitas dakwah. Tidak ada yang merusak jika dipertimbangkan dengan baik. Budaya dan agama bisa berjalan secara berdampingan. Inilah yang ditekankan dalam NU. NU juga berpengaruh dalam perpolitikan di Indonesia. Bahkan pengaruhnya dianggap cukup mendapatkan perhatian di kalangan politisi. Gus Dur, salah satu presiden Indonesia yang berasal dari kalangan petinggi NU. Gus Dur berani mengambil berbagai kebijakankebijakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan juga turut mempengaruhi perjalannya. Gus Dur juga sangat dicintai pendukungnya, mereka sangat antusias menyokong kepemimpinan Gus Dur. Jumlah massa yang sangat banyak menjadi salah satu pendukung kesuksesannya. NU masa kini telah menjelma menjadi gerbong depan dalam membina umat. Zaman dahulu NU statis terhadap permasalahan keagamaan saja, Tetapi tidak NU hari ini. NU tidak hanya fokus pada masalah keagamaan saja, tetapi juga pada masalah umat yang semakin hari mengaami masalah yang cukup berat.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki banyak kesamaan dan beberapa perbedaan. Keduanya memiliki kesamaan pada prinsip dasar dan asal usul penemuan pemikiran Islam, sementara mereka memiliki perbedaan pada pemikiran tambahan dan beberapa praktik ibadah yang bersifat furuiyah. Muhammadiyah memiliki ideologi dakwah dan pembaharuan yang menekankan penghindaran terhadap budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Gerakan ini juga memiliki keinginan untuk terus berupaya semaksimal mungkin dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak hanya memberikan nilai pragmatis yang bersifat temporer kepada masyarakat, tetapi juga mendorong terbangunnya kesadaran masyarakat untuk lebih maju dan lebih baik dalam nilai-nilai Islam (Fatimah dan Maksum, 2024).

Oleh karena itu, NU tidak menaruh pendapat yang sama dengan ideologi Muhammadiyah karena adanya perbedaan cara pandang dalam pengamalan ajaran Islam. Ideologi NU yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal membuat kebangkitan ulama menjadi hidup karena sifat gerakan ini yang lebih mudah diterima masyarakat. Dalam hal fikih, Nahdlatul Ulama menetapkan untuk mengikuti empat mazhab yang berpihak pada rakyat. Mereka adalah Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali dengan mayoritas NU mengikuti mazhab Syafi'i. Artinya, NU muncul sebagai penjaga kelangsungan tradisi dan ajaran empat mazhab dan akidah Ahlusunnah wal Jama'ah. Ini juga berisi seperangkat keyakinan tentang mazhab-mazhab akidah, fikih, dan tasawuf yang disepakati (Al-Ansi et al., 2019).

Sejarah dan Konteks Sosial Lahirnya Mazhab dan Organisasi

Istilah mazhab berasal dari Bahasa Arab yaitu *shighah masdar mimy* sebagai kata sifat, dan isim makan – sebagai kata keterangan tempat dari akar kata *fill madhy*” *dzahaba* yang bermakna pergi. Secara harfiah mazhab berarti tempat pergi atau jalan. Mazhab merupakan sebuah ideologi, gagasan, pandangan yang diyakini sebagai kebenaran dan telah menjadi gaya hidup bagi kelompok tertentu. Husain Abdullah menyatakan bahwa mazhab bukan hanya gagasan, namun sebagai kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam yang menyatu dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. (Anwar, 2020 dalam Dariyo, Agoes & dkk 2022) mengatakan bahwa mazhab lahir dari tokoh sentral yang menjadi pelopor, pengembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, setelah tokoh sentral tersebut meninggal dunia. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam isla terdapat dua aliran yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang telah lahir dan dikembangkan oleh seorang tokoh kenamaan yaitu Hadratul Syekh K.H Hasyim Asy'ari yang telah berdiri tanggal 31 Januari 1926 Sejak awal pendiriannya, Nahdlatul Ulama secara tegas dan jelas menganut 4 mazhab yang telah dirintis oleh Ulama-Ulama yang dikenal sangat militan dalam menjalankan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Ke-4 tokoh Ulama tersebut yaitu Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Secara prinsip, ke-4 mazhab tersebut memiliki kesamaan, walaupun terdapat perbedaan pandangan, sikap maupun tata-cara, namun secara prinsip tidak saling bertentangan justru ke-4 mazhab tersebut, dianggap saling melengkapi atau saling menyempurnakan satu sma lain.

1. Mazhab Syafi'i

Mazhab yang dirintis oleh Abu Abd al-Ilah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Saib bin Abu Yazid bin Hasyim bin Abd Al Muthalib al Quraiyi al Hasyimi. Kakek beliau, diyakini telah bertemu dan bersahabat dengan Rasulullah Nabi Muhammad. Bahkan ibunya bernama Fathimah binti Abdillah bin Hasan bin Husain bin Ali Ra merupakan sahabat dan menantu Rasulullah Saw. Mazhab Syafi'i dianut dan dikembangkan oleh negara-negara Libia, Mesir, Malaysia, Philipina, Indonesia, Somalia, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, China, Sunni Rusia, dan Yaman.

2. Mazhab Hanafi

Mazhab yang dipelopori oleh Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha Al Kufii. Abu Hanifa berkebangsaan Parsia nama Hanifa merupakan pemberian orang tua dengan maksud tujuan agar Hanifa sungguh-sungguh beribadah dan taat kepada Allah. Hal tersebut benar dan terbukti kehidupan beliau sebagai seorang Ulama yang berkharisma dan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat yang mengikuti jejak kehidupan keagamaannya. Diyakini beliau hidup pada masa Daulah

Ummayah dan Daulah Abbasiyah. Mazhab Hanafi dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim yang hidup di negara-negara Mesir, Turki, Syria, Libanon, Afganistan, Pakistan, India dan Tiongkok. Imam Hanafi memanfaatkan pemikiran logika, rasionalitas dan akal budi untuk memahami fikih maupun hukum-hukum Islam karena dipengaruhi oleh budaya *renaisans* (pencerahan) yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Iraq. Imam Hanafi juga adalah seorang Imam yang lebih meninjau dari sisi intelektual, akal budi atau rasionalitas untuk memahami masalah-masalah yang berkembang dalam hukum Islam.

3. Mazhab Maliki

Mazhab yang dikembangkan oleh Ulama besar Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi' Amir bin amr bin Haris bin Haris al-Ashbahi. Abdullah Maliki terlahir di kota Madinah tahun 93 H dari orang tua yang bernama Anas Ibn Malik Ibn Amir Ibn Abi AlHaris Ibn Saad Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid (ayah kandung) dan Siti Aliyah binti Syaik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik Al Azdiyah (ibu kandung). Dikatakan ayah Abu Maliki adalah seorang menjadi sahabat dekat dengan Nabi Muhammad Saw. Karena itu, mereka adalah keluarga yang sangat terhormat, religious, Islami dan kuat dalam menjalankan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Abu Maliki meninggal dalam usia 87 tahun dan meninggalkan 4 anak yaitu Hammadah, Muhammad, Yahya dan Ummu Abiha. Semasa hidupnya, Abu Maliki belajar ilmu pengetahuan keagamaan seperti Hadits, fatwa, ilmu fiqih dan sebagainya dari para sahabat oleh karena itu ia menjadi Ulama yang berkharismatik, sehingga banyak pengikut yang belajar kepadanya. Para penganut mazhab Maliki pada umumnya berada di negara timur tengah seperti Maroko, Aljazair, Tunisi, Libia, Bahrain dan Kuwait.

4. Mazhab Hambali

Mazhab ini dikembangkan oleh umat muslim yang bermukim di Jazirah Arab, Palestina, Siria dan Irak. Alasan utama mengapa mereka menganut dan mengembangkan mazhab Hambali karena merasa cocok, dan nyaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mazhab Hambali dikembangkan secara langsung oleh Ulama besar yang bernama lengkap Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asada az-Zuhili Asy Syaibani. Beliau terlahir dari keluarga yang memang mengembangkan keilmuan Islami yang kuat di kota Baghdat, Irak.

Mazhab-mazhab dalam Islam lahir pada masa-masa awal perkembangan Islam, sekitar abad ke-8 hingga ke-10 M, saat umat Islam menghadapi tantangan untuk menyusun hukum Islam (fikih) berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kondisi geografis dan perbedaan konteks budaya juga memengaruhi metode ijtihad para ulama. Misalnya, mazhab Hanafi berkembang di Kufah yang memiliki tradisi intelektual kuat, sedangkan mazhab Maliki berkembang di Madinah, pusat tradisi hadis Nabi.

Di Indonesia, kemunculan NU dan Muhammadiyah pada awal abad ke-20 tidak lepas dari pengaruh kolonialisme, kebangkitan nasionalisme, dan gerakan pembaharuan Islam yang dipicu oleh modernisasi. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 1912 di Yogyakarta untuk memurnikan ajaran Islam dari tradisi lokal yang dianggap menyimpang. NU, yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada 1926, berfokus pada pelestarian tradisi Islam yang telah lama dipraktikkan di Nusantara.

Pengaruh Global Mazhab

Keempat mazhab fikih tidak hanya dipraktikkan di wilayah tertentu tetapi juga memiliki pengaruh global. Mazhab Hanafi dominan di Asia Selatan (India, Pakistan, dan Bangladesh) serta Turki, karena

pengaruh Dinasti Mughal dan Utsmaniyah. Mazhab Maliki berkembang pesat di Afrika Utara (Maroko, Tunisia, dan Aljazair). Mazhab Syafi'i menjadi mazhab utama di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, dan Brunei), sementara mazhab Hambali memiliki pengaruh kuat di wilayah Jazirah Arab.

Kontribusi Muhammadiyah dan NU pada Pendidikan dan Sosial

Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor pendidikan modern di Indonesia dengan mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum. Hingga saat ini, Muhammadiyah telah mendirikan ribuan sekolah, rumah sakit, dan universitas. Sementara itu, NU tetap berperan besar dalam pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional. Pesantren kini juga merangkul ilmu modern, seperti teknologi dan kewirausahaan, untuk menjawab tantangan zaman.

Dinamika Persatuan di Tengah Perbedaan

Meskipun NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan pendekatan, keduanya sering bekerja sama dalam isu-isu besar, seperti menjaga persatuan bangsa, melawan radikalisme, dan meningkatkan toleransi antarumat beragama. Organisasi seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) menjadi wadah kolaborasi keduanya dalam membahas isu-isu keumatan.

Peran Perempuan di Muhammadiyah dan NU

Kedua organisasi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi aktif. Muhammadiyah memiliki organisasi perempuan bernama 'Aisyiyah, yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan. NU memiliki Muslimat NU yang aktif dalam dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial.

Tantangan Masa Kini

Di era modern, NU dan Muhammadiyah menghadapi tantangan seperti digitalisasi, globalisasi, dan meningkatnya radikalisme. Kedua organisasi ini juga terus beradaptasi dengan perubahan teknologi, seperti penggunaan media sosial untuk berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan Teknologi dan Media Sosial

Kedua organisasi ini telah memanfaatkan media sosial untuk menjangkau generasi muda. NU, misalnya, menggunakan *platform* digital seperti kanal *YouTube* dan aplikasi mobile untuk menyebarkan dakwah. Muhammadiyah juga aktif di media sosial melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwahnya.

Kesadaran Ekologis dan Sosial di NU dan Muhammadiyah

NU memiliki program ekopesantren yang berfokus pada kesadaran lingkungan di pesantren-pesantren. Sementara itu, Muhammadiyah melalui MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) berperan aktif dalam tanggap bencana, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi.

Hubungan Internasional

NU dan Muhammadiyah juga terlibat dalam diplomasi internasional, baik melalui organisasi Islam dunia maupun kerjasama lintas agama. NU, melalui PBNU, sering terlibat dalam dialog lintas agama global, sementara Muhammadiyah memiliki hubungan erat dengan organisasi Islam di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam reformis yang lahir di Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang berpatokan pada Al-hadist dan Al-qur'an. Secara Umum arti Muhammadiyah adalah umatnya nabi Muhammad. Muhammadiyah dilahirkan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta, yang diprakarsai oleh seorang ulama bernama KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang ingin

memperbarui ajaran Islam dan memajukan umat muslim juga bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan umat muslim. Salah satu fokus utama Muhammadiyah adalah pendidikan. Organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengkombinasikan ajaran agama dengan pengetahuan umum. Sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis tetapi juga dinamis. Muhammadiyah sebagai gerakan yang berlandaskan agama, melahirkan ide-ide pembaharuan. Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan suatu rezim mazhab tertentu. Juga Muhammadiyah tidak terpaku pada pendapat ulama tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai gambaran kumulatif tentang pembaharuan khususnya dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah sebagai aktivitas dakwahnya sebagai berikut :

1. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam shalat, sebagai koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat.
2. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisab), sebagai kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
3. Menyelenggarakan shalat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, Idul fitri dan Idul Adha, sebagai ganti dari shalat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid.
4. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan , perkawinan , pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat *politeistis*.
5. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.
6. Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali).

Perbedaan Dan Persamaan Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU)

1. Perbedaan

a. Pendekatan terhadap Tradisi:

NU dikenal sebagai organisasi yang toleran terhadap tradisi lokal di Indonesia, melihatnya sebagai bagian dari budaya yang dapat menjadi inspirasi untuk modernisasi Islam. NU berfokus pada peran ulama dan pesantren dalam mengelola tradisi tersebut.

Sebaliknya, Muhammadiyah lebih menekankan pemurnian ajaran Islam melalui purifikasi, menolak tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni.

b. Struktur dan Organisasi:

Muhammadiyah memiliki struktur yang sistematis dan terorganisasi dengan baik, yang mendukung pengembangan lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi.

NU cenderung lebih fleksibel dan berfokus tidak hanya pada persoalan agama, tetapi juga pada isu-isu sosial yang lebih luas.

2. Kesamaan

a. Sumber Ajaran: Kedua organisasi menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama ajaran, meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi dan pendekatan terhadap sumber tersebut.

b. Tujuan Umum: NU dan Muhammadiyah sama-sama bertujuan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat serta menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta.

c. Keterlibatan dalam Politik: Keduanya aktif dalam dunia politik Indonesia dan telah berkontribusi melalui berbagai ide kreatif yang memengaruhi perjalanan politik negara.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan intra-agama dari NU ke Muhammadiyah di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk spiritual, sosial, budaya, dan psikologis. Individu yang melakukan perpindahan mencari makna spiritual yang lebih dalam, mencari praktik keagamaan yang lebih rasional dan sesuai dengan hati mereka, dan mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini juga menyoroti peran penting keluarga dan lingkungan sosial dalam proses perpindahan, serta pengaruh aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam membentuk pengalaman religius individu.

REFERENSI

- Abdulloh, K. N. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Prestasi Pelajaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pancur Batu (*Doctoral dissertation, Universitas Medan Area*).
- Abdurrahman, M. (2018). "Dinamika Pemikiran Islam dan Transformasi Spiritual." *Jurnal Studi Islam*, 13(2).
- Alhidayatillah, N., & Sabiruddin.(2018). Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua wajah organisasi dakwah di Indonesia. *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*
- Anwar, S. (2020). *Pemikiran Islam Tradisional dan Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azimi, Z. (2024). Motivasi Dalam Islam. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 61-69.
- Bruinessen, M. V. (2015). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Burhani, A. N. (2013). "Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims." *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*.
- Cahyono, R. (2012). Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1).
- Daradjat, Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

- Dariyo, Agoes & dkk. (2022). Penerapan Mazhab dan Sistem Bermazhab dalam Kehidupan Komunitas Nahdlatul Ulama sebagai Penguatan Pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 30–44.
- Faatinisa, E., Dewi, P. S., Kurniawan, N. N., Audia, D. T., Faozi, A., Putra, A. A., ... & Shifa, B. R. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Emosi Di Masa Remaja Pada Siswa Kelas 10 Dan 11 Di SMK Al-Hikmah Tarogong Garut. *Bhumiputra: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Global*, 1(3), 19-31.
- Fatimah, AN, & Maksum, MN (2024). Pertemuan Hari Besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Bina Pendidikan Agama Islam* , 2(5), 207-219
- Ki, Max. (2024). Muhammadiyah: Pengertian, dan Sejarah Perkembangannya. *UMSU News*.
- Madjid, N. (2016). *"Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan."* Paramadina Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2018). *"Marhaenisme Muhammadiyah"*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulyani. (2024). Perbedaan Ajaran dan Praktik dalam Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Purwokerto. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 3(1).
- Mujani, S. (2018). *Islam and Modernization in Southeast Asia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurkhalis. (2018). *"Konstruksi Teori Paradigma Al-Ghazali."* *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Nofri, O., & Hafifah, A. (2018). Analisis perilaku konsumen dalam melakukan online shopping di kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(1), 113-132.
- Nur, A., & Sabiruddin, S. (2019). *Rational choice of following Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama and their social and political role in Indonesian society*.
- Passer, M.W. & Smith, R.E. (2004). *Psychology – The Science of Mind and Behavior. 2nd edition. New York: McGraw Hill*.
- Puspito, Hendro. 1988. Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Qodir, Zuly. (2015). *"Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kreatif Islam, Kristen, dan Televisi"*. Jakarta: LIPI Press.
- Rahman, F. (2019). *"Islamic Methodology in History."* *Islamic Research Institute*.
- Rahmawati, I. (2020). *"Psikologi Spiritual dan Transformasi Kepribadian."* *Jurnal Psikologi Islam*
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56-69.
- Ridwan, A., & Usman, S. (2024). Implementasi Manajemen Budaya Sekolah Di Sman Khusus Keberbakatan Olahraga Sulawesi Selatan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 4(1), 109-123.
- Shihab, M. Q. (2016). "Menuju Spiritualitas Islam." *Lentera Hati*.
- Thouless, Robert. H. 2000. Pengantar Psikologi Agama terjemahan Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Woodward, M. R. (2017). *"Java, Indonesia and Islam."* *Springer*.